

**TINGKAT PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOKTANI DALAM
PENYUSUNAN RENCANA DEFENITIF KELOMPOK DAN RENCANA
DEFINITIF KEBUTUHAN KELOMPOK PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.)
DI DESA CIBEUTEUNG MUARA KECAMATAN CISEENG
KABUPATEN BOGOR, PROVINSI JAWA BARAT**

Oleh :

Heriyadi¹, M. Tassim Billah², dan Dayat²

¹Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

²Dosen Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

Corr tassim@pertanian.go.id

ABSTRAK

Petani merupakan pelaku utama untuk menyukseskan pertanian Indonesia sehingga perlu partisipasi petani dalam penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) untuk membantu kebutuhan mereka sendiri. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis partisipasi anggota kelompoktani dalam penyusunan RDK dan RDKK dan mengetahui faktor-faktor yang menghambat partisipasi anggota kelompoktani dalam penyusunan RDK dan RDKK. Populasi penelitian merupakan anggota kelompoktani yang ada di Desa Cibeuteung Muara, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor. Sampel di dalam penelitian diwakili oleh empat kelompok-tani yaitu Kelompoktani Sumber Rizky yang berjumlah 20 orang, Kelompoktani Lembah Cisadane berjumlah 25 orang, Kelompoktani Cipta Mandiri I berjumlah 26 orang dan Kelompoktani Cipta Mandiri II berjumlah 20 orang sehingga total populasi adalah 91 orang. Responden dipilih dengan teknik penarikan *simple random sampling* dan penetapan jumlah sampel dengan rumus Slovin. Hasil analisis aspek dasar partisipasi (X) menunjukkan Kemampuan petani untuk berpartisipasi dalam penyusunan RDK dan RDKK tergolong rendah dan termasuk kategori kurang berpartisipasi (*mean rank* 1.88) dan aspek implementasi Penyusunan RDK dan RDKK menunjukkan pelaksanaan penyusunan (RDK) dan RDKK tergolong rendah (*mean rank* 1.91). Faktor penghambat partisipasi terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Tingkat partisipasi petani dalam penyusunan RDK dan RDKK tergolong rendah atau kurang berpartisipasi.

Kata Kunci: *RDK, RDKK, partisipasi, kelompok tani, faktor penghambat*

ABSTRACT

Farmers as the main actors for the success of Indonesian agriculture must involve in the preparation of RDK and RDKK so that the program will run according to farmers' needs. The purpose of the study was to analyze farmers participation in the preparation of RDK and RDKK and to know the factors that hinder participation in the preparation of farmer groups RDK and RDKK. Population in this study are members of existing farmer group in the Village of Cibeuteung Muara, Ciseeng District, Bogor. Samples were represented by four groups of farmers totaling 20 persons from Sumber Rizky, Lembah Cisadane 25 persons, Cipta Mandiri I: 26 persons and Cipta Mandiri II: 20 persons, bringing the total population of 91 persons. Respondents were selected by simple random sampling techniques and sampling size using

Slovin formula. The results of the analysis showed that the basic aspects of participation (X) indicates the ability of farmers to participate in the preparation RDK and RDKK was low (mean rank 1.88) and the implementation aspect of preparation RDK and RDKK was low (mean rank 1.91). The level of participation in the preparation of RDK and RDKK is low or less participation.

Keywords: *Farmers group, farmers group planning, farmers participation*

PENDAHULUAN

Dalam rangka mensukseskan program pembangunan pertanian untuk meningkatkan ketersediaan pangan menuju ketahanan pangan nasional maupun daerah, maka perlu disusun rencana/sasaran setiap tahun. Petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian melalui musyawarah hendaknya menyusun Rencana Definitif Kelompok (RDK) yang selanjutnya dijabarkan lebih lanjut oleh kelompok tani dalam suatu Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK).

Peraturan Menteri Pertanian No. 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani mengamanatkan bahwa petani sebagai pelaku utama pembangunan, perlu memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan sasaran produksi dan produktivitas target pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan. Instrumen yang digunakan dalam menyusun perencanaan sasaran tersebut dilakukan melalui penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK).

Petani sebagai pelaku utama untuk menyukseskan pertanian Indonesia. Oleh karena itu perlu partisipasi petani dalam penyusunan RDK dan RDKK untuk membantu kebutuhan mereka sendiri

sehingga program yang akan berjalan sesuai kebutuhan petani itu sendiri

Selain partisipasi petani, peran penyuluh pertanian juga sangat penting dalam penyusunan RDK dan RDKK. Berdasarkan survei lapangan yang telah dilakukan di Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat masih banyak petani yang belum mampu menyusun kebutuhan usaha taninya. Maka penyuluh pertanian perlu mendampingi dan membimbing petani/ kelompok tani dalam menyusunnya, sehingga rencana yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Sinergitas antara partisipasi petani dan peran penyuluh pertanian diharapkan dapat mempermudah dalam menyusun rencana kegiatan kelompok tani yang dituangkan dalam RDK dan RDKK yang selama ini selalu menjadi titik permasalahan perencanaan kegiatan petani yang seringkali tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti ingin mengkaji “Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok tani dalam Penyusunan (RDK) dan RDKK) Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.) di Desa Cibeuteung Muara Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.”

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam penyusunan RDK dan RDKK?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat partisipasi anggota dalam penyusunan RDK dan RDKK?

METODE

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2016 hingga 30 April 2016, di Desa Cibeuteung Muara, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Populasi penelitian merupakan anggota kelompok tani yang ada di Desa Cibeuteung Muara, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor yang diwakili oleh empat kelompok tani yaitu Kelompok tani Sumber Rizky berjumlah 20 orang, Lembah Cisadane berjumlah 25 orang, Cipta Mandiri I berjumlah 26 orang dan Cipta Mandiri II berjumlah 20 orang sehingga total populasi adalah 91 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya (Soehartono, 2004). Oleh karena populasi

penelitian 91 orang, maka teknik penarikan menggunakan *proportionate simple random sampling*, dengan penetapan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Sevilla *et. al.*, 1960) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan/*error tolerance* (10%)

Jika N = 91 orang

e = 10%

Maka didapat seluruh sampel :

$$N = \frac{91}{1 + 91(0.1)^2} = \frac{91}{1 + 91(0.01)} = \frac{91}{1 + 0.91} = 47.6 \text{ dibulatkan menjadi } 50$$

Berdasarkan ukuran sampel yang telah diketahui, selanjutnya ditarik sampel secara acak dari masing-masing kelompok tani, di mana populasi yang dijadikan sampel tersebar dalam empat kelompok tani. Proporsi sampel pada setiap kelompok tani tertera pada Tabel 1.

Tabel 1 Proporsional sampel penelitian

No	Kelompok tani	Jumlah Populasi	Populasi Sampel	Jumlah sampel (Pembulatan)
1	Sumber Rizki	20	$\frac{20}{91} \times 50$	11
2	Lembah Cisadane	25	$\frac{25}{91} \times 50$	14
3	Cipta Mandiri 1	26	$\frac{26}{91} \times 50$	14
4	Cipta Mandiri 2	20	$\frac{20}{91} \times 50$	11
Jumlah		91	-	50

Sumber : BP3 Ciseeng, Kabupaten Bogor (2016)

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder, dimana dalam penelitian ini data primer langsung dari petani yang berada di Desa Cibeuteung Muara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Cibeuteung Muara, dan Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Ciseeng

Hasil uji validitas dari 43 pertanyaan, pertanyaan yang valid berjumlah 42, dan satu pertanyaan yang tidak valid. Selanjutnya pertanyaan yang tidak valid tersebut diperbaiki dan digunakan lagi sehingga pertanyaan tersebut dapat digunakan oleh responden pada saat mengisi.

Suatu alat ukur dikatakan andal/reliabel apabila alat tersebut digunakan berulang kali memberikan hasil yang sama. Kriteria alat ukur tersebut dikatakan andal apabila nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* nya lebih besar atau sama dengan 0,6 (Abduurrahman dan Muhidin, 2007 dalam Fitriani Eka Yulia, 2014). Hasil uji reliabilitas instrumen menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan menggunakan program SPSS 21 pada kajian ini adalah 0,968.

Data yang diperoleh dalam kajian ini digunakan untuk menentukan sesuatu besaran yang menyatakan bagaimana tingkatan variabel dengan variabel lain atau suatu indikator dengan indikator lain. Pemberian kriteria penelitian untuk setiap indikator masing-masing variabel adalah

skor 4 (Sangat setuju), 3 (Setuju), 2 (Kurang setuju), 1 (Tidak setuju).

Analisis tingkat Partisipasi

Analisis tingkat dalam aspek dasar partisipasi (Kemauan, Kemampuan dan Kesempatan) anggota kelompok tani dalam penyusunan Rencana RDK dan RDKK dilakukan dengan cara memberikan skor nilai pada setiap parameter menggunakan Skala Likert. Skor tersebut selanjutnya dirata-ratakan, dan dipisahkan menurut kategori yang akan digunakan untuk menarik kesimpulan.

1. Untuk menentukan kategori setiap indikator adalah sebagai berikut :

- Sangat Berkemampuan/ Sangat Mampu/Sangat Sempat
- Kurang berkemampuan/Kurang Mampu/Kurang Sempat
- Tidak Berkemampuan/Tidak Mampu/Tidak Sempat

Untuk tingkat partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan RDK dan RDKK digunakan rumus interval kelas sebagai berikut (Sugiyono 2013):

$$\text{selang nilai} = \frac{\text{data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{kategori}}$$

$$= \frac{4-1}{3} = \frac{3}{3} = 1$$

Kategori yang digunakan dalam penelitian Tingkat Partisipasi anggota kelompok dalam Penyusunan RDK dan RDKK terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2 Kategori tingkat partisipasi dalam penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) tiap indikator

No	Indikator	Kategori	Selang Nilai
1	Kemauan	Sangat Berkemauan/ Sangat Berpartisipasi	3.00-4.00
		Kurang Berkemauan/Kurang Berpartisipasi	2.00-2.99
		Tidak Berkemauan/ Tidak Berpartisipasi	1.00-1.99
2	Kemampuan	Sangat Mampu/ Sangat Berpartisipasi	3.00-4.00
		Kurang Mampu/ Kurang Berpartisipasi	2.00-2.99
		Tidak Mampu/ Tidak Berpartisipasi	1.00-1.99
3	Kesempatan	Sangat Sempat/ Sangat Berpartisipasi	3.00-4.00
		Kurang Sempat/ Berpartisipasi	2.00-2.99
		Tidak Sempat Tidak Berpartisipasi	1.00-1.99

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Ciseeng terletak di Kabupaten Bogor yang terdiri dari sepuluh Desa yaitu Desa Ciseeng, Desa Parigi Mekar, Desa Cihowe, Desa Cibentang, Desa Cibeuteung, Desa Cibeuteung Muara, Desa Kuripan, Desa Putat Nutug, Desa Babakan, Desa Karihkil serta Desa Cibeuteung Udik. Kecamatan ini terletak di dataran rendah. Mata pencaharian penduduk beragam mulai dari petani dan petani perikanan, peternak dan lain sebagainya. Wilayah Kecamatan Ciseeng adalah 4.120.94 ha.

Penggunaan lahan di Kecamatan Ciseeng sebagian besar adalah lahan darat yang meliputi tegal/ladang adalah 558 ha, kolam 332 ha. Luas lahan sawah di Kecamatan Ciseeng adalah 561 ha, yang terdiri atas sawah irigasi pengairan teknis dan sawah pengairan setengah/semi teknis.

Luas lahan menurut penggunaan, di Desa Cibeuteung Muara Kecamatan Ciseeng adalah sebagai berikut: luas lahan sawah 90 ha,

ladang/kebun 40 ha, perkebunan 35 ha, dan kolam 35 ha.

Lahan pertanian/sawah di desa tersebut dimanfaatkan untuk usahatani padi sawah dan sayuran seperti mentimun, kacang panjang, cabe, tomat, terong, kedelai dan kentang. Sedangkan lahan kering umumnya belum dimanfaatkan secara intensif untuk usahatani. Pemanfaatan pada lahan kering umumnya berupa kebun campuran seperti kelapa, rambutan dan lainnya

Kecamatan Ciseeng memiliki jumlah penduduk 107.076 jiwa, Keadaan data penduduk: jenis kelamin laki-laki 41.941 orang, dan perempuan sebanyak 40.110 orang. Jumlah kepala keluarga yang ada di Kecamatan Ciseeng adalah 7.949 KK, dimana 2.782 adalah Kepala Keluarga Tani (KKT), dan 5.167 adalah kepala keluarga non tani.

Jumlah Penduduk Desa Cibeuteung berjumlah 11.178 orang, jumlah penduduk laki-laki 5.888 orang, perempuan 5.290 orang. Jumlah kepala keluarga 9.099 KK dengan kepala keluarga tani 3.639 KKT, dan keluarga non tani 5.460 KK. Rata-rata penduduk pada Desa Cibeuteung bermata pencaharian sebagai non petani, mereka lebih banyak bekerja di sektor swasta dan

PNS dan sebagian kecil bermata pencaharian sebagai petani, dengan komoditas pertanian yang dibudidayakan adalah padi sawah, palawija, sayuran dan tanaman lainnya.

Penduduk yang tidak lulus sekolah menduduki jumlah terbanyak yaitu 8.605 orang. Lulus sekolah dasar berjumlah 1.725 orang, lulus sekolah menengah pertama 230 orang, lulus sekolah menengah atas 310 orang. Tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu aspek yang penting dalam pembangunan. Tingkat pendidikan baik formal maupun nonformal dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam menyerap suatu inovasi teknologi dan

semangat kerja untuk meningkatkan kesejahteraan.

Keadan topografi BP3K wilayah Ciseeng sebagian besar adalah datar, dan sedikit bergelombang dengan kemiringan antara 5-25%. Ketinggian tempat mencapai 75-125 MDPL, dengan curah hujan selama lima tahun terakhir rata-rata 296,9 mm/thn. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari dan terendah pada bulan Juli.

Kelembagaan penunjang masyarakat Kecamatan Ciseeng dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kelembagaan penunjang di Kecamatan *Ciseeng* Kabupaten Bogor

No	Kelembagaan	Jumlah (buah)
1	Koperasi	1
2	Kios Saprodi	2
3	BRI	1
4	UPT Dinas Terkait	2
5	RPH	0
6	Perusahaan Tan/Kan/Hut	0
7	Pasar	1

Sumber: *Monografi Kecamatan 2016*

Kelembagaan yang menunjang untuk membantu dalam kemajuan masyarakat sekitar Kecamatan Ciseeng sudah sangat memadai di antaranya terdapat satu buah koperasi, dua buah kios saprodi, masing-masing satu buah Bank BRI, kantor UPT Dinas Terkait, dan Pasar yang berada di Kecamatan Ciseeng. Sementara Rumah Potong Hewan (RPH) dan Perusahaan

Pertanian/Perikanan/Kehutanan belum ada di Kecamatan Ciseeng

Data kajian berhasil dikumpulkan dari 50 petani. Dalam penelitian ini diperoleh gambaran karakteristik responden terutama yang menyangkut Umur, Pendidikan, Luas Garapan, dan Status Kepemilikan Lahan. Distribusi karakteristik responden terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi karakteristik responden

No	Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur (tahun)	18 – 36 (muda)	0	0
		37 – 55 (sedang/dewasa)	46	92
		56 – 74 (tua)	4	8
2.	Tingkat pendidikan Formal	Perguruan Tinggi	0	0
		SMU atau sederajat	6	12
		SMP	12	24
		SD	31	62
		Tidak Sekolah	1	0.5
3.	Luas Garapan (ha)	< 0.5 (sempit)	17	34
		0.5 - 1 (sedang)	23	46
		> 1 (luas)	10	20
4.	Status kepemilikan lahan	Pemilik	22	44
		Penggarap	28	56

Umur responden dihitung berdasarkan pengakuan saat penelitian dilakukan. Menurut BPS (2012), berdasarkan komposisi penduduk, umur dikelompokkan menjadi tiga yaitu umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk Belum Produktif, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai Kelompok Produktif dan kelompok umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif.

Tabel 5 menunjukkan Usia petani produktif mencapai 92% atau berjumlah 46 orang dari total 50 orang petani. Ini menggambarkan usia petani di wilayah Ciseeng atau lebih tepatnya di Desa Cibeuteung Muara didominasi oleh petani yang berusia produktif, dengan kisaran umur antara 37- 55 tahun. Sementara petani yang memiliki usia antara 56 - 74 tahun berjumlah delapan

orang atau 8% dari total 50 orang petani

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang penting dalam adopsi inovasi, Tingkat pendidikan dapat merubah pola pikir, dan memberikan daya penalaran yang lebih baik. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir seseorang yaitu cara memandang permasalahan, cara menyelesaikan permasalahan dan cara berinteraksi dengan orang lain serta dapat mempengaruhi petani dalam mempertimbangkan keputusan dalam penerapan teknologi usahatani. Semakin lama seseorang mengenyam pendidikan, akan semakin rasional. Secara umum petani yang berpendidikan tinggi akan lebih baik cara berpikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatannya (Soekartawi, 2005).

Berdasarkan Tabel 4 Tingkat Pendidikan petani masih tergolong rendah dimana pendidikan terakhir responden

adalah lulus Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 31 orang atau 62% dari total 50 petani. Sementara responden yang lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 12 orang atau 24% dan responden yang menginjak Sekolah Menengah Umum (SMU)/sederajat berjumlah enam orang atau 12%.

Luas lahan garapan merupakan keseluruhan luas lahan yang diusahakan petani responden. Luas lahan dalam penelitian ini yaitu luas lahan garapan petani dalam satuan hektar baik milik sendiri, menyewa maupun menggarap. Kepemilikan lahan mempengaruhi petani untuk meningkatkan produksi dan pendapatannya dengan berbagai cara penerapan teknologi.

Berdasarkan Tabel 4 Luas garapan yang dimiliki responden antara 0,5 – 1 ha (kategori Sedang) sangat mendominasi (sebanyak 23 orang atau 46%), sementara luas garapan Sempit berkisar antara <05 ha berjumlah 17 orang atau 34% dan luas garapan responden dengan kategori Luas berkisar antara >1 ha berjumlah 10 orang atau 20%.

Status kepemilikan lahan masih didominasi oleh petani penggarap. Jumlah petani penggarap 28 orang dan petani pemilik lahan 22 orang.

Karakteristik Jawaban Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 5 Jawaban responden berdasarkan tingkat pendidikan indikator kemampuan dan parameter terendah (X)

No	Indikator pada variabel (X) indikator Kemampuan	Kategori	Jumlah responden/ orang
1	Parameter Menetapkan Komoditas yang akan diusahakan	Pendidikan SMA	
		4 = Sangat Mampu	0
		3 = Mampu	2
		2 = Kurang Mampu	2
		1 = Tidak Mampu	2
		Pendidikan SMP	
		4 = Sangat Mampu	1
		3 = Mampu	7
		2 = Kurang Mampu	3
		1 = Tidak Mampu	1
		Pendidikan SD/Tidak Sekolah	
		4 = Sangat Mampu	3
		3 = Mampu	17
2 = Kurang Mampu	7		
1 = Tidak Mampu	5		

Tabel 6. Jawaban responden berdasarkan tingkat pendidikan indikator pelaksanaan dan parameter terendah (Y)

No	Indikator pada variabel (Y) indikator Pelaksanaan	Kategori	Jumlah responden/ orang
1	Parameter Melaksanakan Administrasi kelompok	Pendidikan SMA	
		4 = Sangat Sempat	0
		3 = Sempat	1
		2 = Kurang Sempat	3
		1 = Tidak Sempat	2
		Pendidikan SMP	
		4 = Sangat Sempat	1
		3 = Sempat	6
		2 = Kurang Sempat	3
		1 = Tidak Sempat	2
		Pendidikan SD/Tidak Sekolah	
		4 = Sangat Sempat	4
		3 = Sempat	8
		2 = Kurang Sempat	10
		1 = Tidak Sempat	10

Variabel Aspek Dasar Partisipasi (X)
Wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang dilakukan kepada petani dalam penelitian ini mendapatkan rata-rata skor indikator Tingkat Partisipasi (X) seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata skor tingkat partisipasi (X)

No	Indikator	Rata-rata skor	Kategori
1.	Kemauan	2.79	Kurang Berkemauan/Kurang Berpartisipasi
2.	Kemampuan	2.68	Kurang Mampu/Kurang Berpartisipasi
3.	Kesempatan	2.77	Kurang Sempat/Kurang Berpartisipasi

Hasil analisis *statistik non parametrik* dengan menggunakan koefisien *konkordansi* Kendall's W dengan program (SPSS) 21 diperoleh *mean rank* seperti terdapat pada Tabel 8.

Tabel 8 *Mean rank* tingkat partisipasi

No	Aspek	Mean Rank	Kategori	Ranking
1.	Kesempatan	2.11	Tinggi	I
2.	Kemauan	2.01	Sedang	II
3.	Kemampuan	1.88	Rendah	III

Kemampuan

Kemampuan anggota tergolong rendah dimana nilai rata-rata skor Kemampuan 2.68 dan *mean rank* 1.88 *ranking* ke III dari tiga indikator. Hasil wawancara dengan petani di lapangan dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya, kemampuan petani dalam mengidentifikasi masalah, menghadiri pertemuan anggota kelompok, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, terlibat dalam penyusunan RDK dan RDKK, menetapkan sarana produksi, menetapkan alat mesin yang digunakan, menetapkan komoditas yang akan diusahakan dan lain sebagainya termasuk dalam kategori Rendah. Hasil tersebut sesuai dengan yang terjadi di lapangan berdasarkan pembicaraan dengan petani bahwa mereka tidak melaksanakan perencanaan dengan baik dalam kegiatan berusaha taninya, pertemuan kelompok jarang dilaksanakan. Menurut peneliti hal tersebut wajar saja terjadi jika kita dikaitkan dengan karakteristik pendidikan petani yang didominasi oleh pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 62%. Menjadi dilema bagi penyuluh pertanian dalam penyusunan RDK dan RDKK. Di salah satu sisi penyusunan RDK dan RDKK harus melibatkan anggota kelompok sementara kemampuan petani untuk terlibat/bertpartisipasi dalam penyusunan sangat rendah. Dalam kondisi ini penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam penyusunan RDK/RDKK memiliki

peran yang sentral dalam merencanakan usahatani kelompok, membimbing pengisian RDK/ RDKK dan mengajukan RDK/ RDKK ke dinas terkait.

Berdasarkan analisis data di atas maka diambil indikator terendah yaitu Kemampuan dimana *mean rank* 1.88 (*ranking* III) untuk menjadi prioritas dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

Kesempatan

Indikator Kesempatan termasuk dalam kategori Kurang Bertpartisipasi dimana rata-rata skor Kesempatan 2.77. *Mean rank* 2.11 (*ranking* I- kategori tinggi) . Hasil wawancara dengan petani menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya bahwa kesempatan petani dalam memperoleh atau menggunakan teknologi tepat guna, membatasi penggunaan teknologi, menghadiri pertemuan kelompok penyusunan RDK setiap tahun, penyusunan RDKK setiap musim, mengeluarkan gagasan dalam penyusunan RDK/RDKK dan menggajak anggota kelompok dalam penyusunan RDK/RDKK termasuk dalam kategori Tinggi. Meskipun demikian jika dilihat dari kriteria penilaian (di bawah skor 2.11), termasuk dalam kategori Kurang Bertpartisipasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan petani yang terjadi di lapangan bahwa kesempatan petani dalam menghadiri pertemuan kelompok, mengeluarkan gagasan dan menggajak anggota kelompok dalam

penyusunan RDK/RDKK masih rendah atau kurang berkesempatan untuk berpartisipasi dalam penyusunan RDK/RDKK.

Dalam kondisi ini peran penyuluh pertanian sangat penting dalam merencanakan kegiatan usaha kelompok. Perlu pembinaan intensif terhadap kelompok terutama untuk menumbuhkan partisipasi kelompok agar penyusunan atau perencanaan kebutuhan sesuai dengan kebutuhan petani.

Kemauan

Indikator kemauan termasuk kategori Kurang Berpartisipasi dimana rata-rata skor Kemauan 2.79 (*mean rank* 2.01- *ranking* II/Sedang). Hasil wawancara dengan petani dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya menunjukkan bahwa Kemauan petani dalam meningkatkan nilai-nilai yang menghambat, selalu ingin memperbaiki mutu, dapat memecahkan masalah, mengikuti pertemuan anggota kelompok, berpartisipasi dalam penyusunan RDK/RDKK, menetapkan sarana produksi dan lain sebagainya termasuk dalam kategori Sedang. Jika dilihat dari kriteria penilaian termasuk dalam kategori Kurang Berpartisipasi dimana kisaran nilai berada di 2.01. Hal

tersebut terjadi karena kurangnya kemauan petani dalam memperbaiki mutu kelompok, menghadiri pertemuan kelompok, dan berpartisipasi dalam penyusunan RDK/RDKK. Jika dikaitkan dengan karakteristik petani bahwa status kepemilikan lahan masih didominasi oleh petani penggarap sehingga dalam perencanaan usahatani mengikuti apa yang dianjurkan oleh pemilik lahan. Hal tersebut lah yang menurut peneliti yang menjadi hambatan anggota kelompok dalam meningkatkan nilai-nilai yang menghambat, memperbaiki mutu kelompok, menghadiri pertemuan kelompok dan berpartisipasi dalam penyusunan RDK/RDKK.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut penyuluh pertanian sulit untuk memupuk partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan RDK/RDKK sehingga menurut peneliti wajar saja penyusunan RDK/RDKK dilakukan oleh penyuluh pertanian, bukan oleh kelompoknya.

Variabel Aspek Implementasi Penyusunan RDK dan RDKK

Rata-rata skor indikator Penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), terdapat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata skor penyusunan RDK dan RDKK

No	Indikator	Rata-rata skor	Kategori
1.	Penerapan	2.77	Kurang Berkemauan
2.	Pelaksanaan	2.56	Kurang Mampu
3.	Evaluasi	2.63	Kurang Sempat

Hasil analisis *statistik non parametrik* dengan menggunakan *koefisien konkordansi* Kendall's W

dengan program (SPSS) 21 terhadap Variabel Aspek Implementasi Penyusunan

RDK dan RDKK diperoleh *mean rank* seperti terdapat pada Tabel 10.

Tabel 10. *Mean rank* aspek implementasi penyusunan RDK dan RDKK

No	Aspek	Mean Rank	Kategori	Ranking
1.	Evaluasi	2.84	Tinggi	I
2.	Penerapan	2.17	Sedang	II
3.	Pelaksanaan	1.91	Rendah	III

Pelaksanaan

Aspek Implementasi Penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) termasuk dalam kategori Kurang Berpartisipasi dimana pelaksanaan anggota kelompok tergolong Rendah, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata skor pelaksanaan 2.56 *mean rank* 1.91 (*Ranking* ke III dari tiga indikator). Hasil wawancara dengan petani menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya bahwa pelaksanaan menggerakkan sumber daya yang ada, kegiatan administrasi kelompok, melakukan koordinasi kelompok dan menjabarkan program termasuk dalam kategori Rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan petani bahwa pengerahan sumberdaya dana, administrasi kelompok, melakukan koordinasi kelompok dan menjabarkan program tidak pernah dilakukan oleh anggota kelompok. Tidak ada buku administrasi kelompok, kurangnya koordinasi antara anggota kelompok, dan penjabaran program sangat jarang dilakukan.

Inilah yang menyebabkan penyuluh pertanian sulit melakukan penjabaran program terhadap anggota kelompok dan kurangnya kordinasi anggota kelompok dengan anggota yang lain sehingga penyusunan RDK/RDKK pada gilirannya

juga sulit dilakukan. Hal tersebut lah yang membuat peran penyuluh pertanian sangat sentral dalam merencanakan kebutuhan usahatani anggota kelompok.

Berdasarkan hasil analisis data di atas indikator terendah yaitu Pelaksanaan dimana *mean rank* 1.91 (kategori rendah, *Ranking* III). Oleh karena itu dalam penelitian ini menjadi prioritas dalam penyuluhan.

Evaluasi

Evaluasi merupakan upaya penilaian terhadap hasil kegiatan yang telah dilaksanakan kelompok selama selang waktu tahun terakhir saat penelitian dilakukan berdasarkan rencana kegiatan yang dituangkan ke dalam RDK yang telah disusun sebelumnya.

Aspek Implementasi Evaluasi Penyusunan RDK dan RDKK termasuk dalam kategori Kurang Berpartisipasi dimana nilai rata-rata skor evaluasi 2.63 (*mean rank* 2.84, *Ranking* ke I, termasuk kategori Tinggi). Meskipun demikian, jika dilihat dari kriteria penilaian termasuk kategori Kurang Berpartisipasi. Kegiatan evaluasi tidak dilakukan oleh kelompok. Hal tersebut berkaitan dengan kurangnya partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan RDK/RDKK sehingga kegiatan evaluasi juga jelas tidak dilaksanakan. Dalam kondisi ini biasanya

kegiatan evaluasi hanya dilakukan oleh penyuluh pertanian yang mengecek kembali hasil penyusunan RDK/RDKK.

Penerapan

Penerapan Penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) termasuk dalam kategori Kurang Berpartisipasi dimana nilai rata-rata skor penerapan 2.77 (*mean rank 2.17, Ranking II*). Hasil wawancara dengan petani dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya bahwa penerapan gagasan dan pemikiran dalam rapat, ikut hadir rapat diskusi, dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan oleh pemerintah masih termasuk dalam kategori Kurang Berpartisipasi.

Hal tersebutlah yang menjadi kendala penyuluh dalam penyusunan RDK/RDKK. Kurangnya gagasan dan pemikiran oleh petani, kurangnya partisipasi petani dalam rapat/diskusi kelompok menyebabkan penyusunan RDK/RDKK belum terimplementasi dengan baik.

Faktor Penghambat Partisipasi Anggota Kelompok

Faktor yang menghambat partisipasi masyarakat menurut Watson (*dalam Soetomo, 2008*): ada beberapa kendala (hambatan) yang dapat menghalangi terjadinya suatu perubahan antara lain kendala yang berasal dari kepribadian individu salah satunya adalah ketergantungan. Ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan merupakan hambatan dalam mewujudkan

partisipasi atau keterlibatan masyarakat secara aktif, karena rasa ketergantungan ini masyarakat tidak memiliki inisiatif untuk melaksanakan pembangunan atau prakarsa mereka sendiri. Faktor-faktor yang menghambat partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan RDK/RDKK dapat dibedakan dalam faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Menurut Slamet (2003), faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok di dalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi.

a) Faktor pendidikan petani: berdasarkan Tabel 4, Tingkat Pendidikan petani masih tergolong rendah dimana pendidikan terakhir petani adalah Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 31 orang atau 62% dari total 50 petani, sehingga dalam penyusunan RDK/RDKK partisipasi petani untuk terlibat dalam penyusunan kurang.

b) Faktor kepemilikan lahan: berdasarkan Tabel 4, Status kepemilikan lahan masih didominasi oleh petani penggarap dimana petani penggarap lebih banyak dari petani pemilik lahan. Jumlah petani penggarap 28 orang dan petani

pemilik lahan berjumlah 22 orang. Berkaitan dengan hal tersebut maka petani lebih mengikuti anjuran dari pemilik lahan dalam menetapkan komoditas yang akan diusahakan sehingga partisipasi petani dalam kelompok jadi berkurang.

c) Jenis pekerjaan: berdasarkan hasil wawancara dengan petani di lapangan bahwa selain menjadi petani mereka juga dalam waktu tertentu menjadi tukang bangunan atau pekerjaan lain. Pada saat pengolahan lahan dan pada saat musim tanam mereka menjadi petani dan pada saat tidak ada kesibukan di lahan usahatani mereka mencari pekerjaan lainnya yang cepat menghasilkan uang.

2. Faktor Eksternal

Menurut Sunarti (2003), faktor-faktor eksternal ini adalah pemangku kepentingan (*stakeholder*), pemerintah daerah, pengurus desa/kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat/adat dan konsultan/fasilitator. Pemangku kepentingan kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program. penyuluh pertanian.

Kurangnya koordinasi atau sosialisasi yang dilakukan oleh penyuluh sebagai fasilitator dengan anggota kelompok menyebabkan petani belum mendapatkan manfaat dari penyusunan RDK/RDKK.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari kajian di Desa Cibeuteung Muara Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor adalah bahwa tingkat partisipasi anggota

kelompok tani dalam penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) termasuk dalam kategori rendah, dengan kisaran nilai 1.88-2.11 dari tiga indikator/termasuk dalam kategori Kurang Berpartisipasi. Aspek Implementasi penyusunan RDK dan RDKK termasuk dalam kategori Rendah dengan kisaran nilai 1.91-2.84 dari tiga indikator, termasuk dalam kategori Kurang Berpartisipasi.

Faktor-faktor yang menghambat partisipasi dalam penyusunan RDK dan Rencana RDKK di antaranya: (1) Faktor Internal, dimanapendidikan petani. masih tergolong rendah, status kepemilikan lahan didominasi oleh petani penggarap, dan pekerjaan bertani hanya sampingan, bukan menjadi prioritas utama, dan (2) Faktor Eksternal, dimana penyuluh pertanian : kurang melakukan koordinasi dan sosialisasi kepada kelompok tani tentang pentingnya penyusunan RDK dan RDKK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. Kabupaten Bogor dalam Angka 2015. [diakses 14 Februari 2016].
<https://www.scribd.com/document/323118414/Kabupaten-Bogor-Dalam-Angka-2015>
- Anonim. 2014. Kecamatan Ciseeng dalam Angka 2014. [diakses 14 Februari 2016].
<https://zh.scribd.com/doc/299833682/Kecamatan-Ciseeng-Dalam-Angka-2014>.

- Anonim. 2014. Uji Validitas dan Reliabilitas. [diakses 14 Februari 2016].
<http://qmc.binus.ac.id/2014/11/01/uji-validitas-dan-reliabilitas/>.
- Anonim. 2016. **Monografi Kecamatan Ciseeng Tahun 2016**. Kantor Camat Ciseeng, Kabupaten Bogor.
- Hariyanto, Yoyon. 2014. Pengaruh Partisipasi Anggota Kelompok tani dan Peran Penyuluh Pertanian dalam Penyusunan RDK/RDCK. [diakses 14 Februari 2016].
https://www.stpp-bogor.ac.id/kcfinder/upload/file/naskah_lomba2.pdf.
- Sevilla *et al.*, 1960. Teknik Penarikan Sampel Menggunakan Slovin. [diakses 14 Februari 2016].
<http://analisis-statistika.blogspot.co.id/2012/09/menentukan-jumlah-sampel-dengan-rumus.html>
- Slamet, Margono. 2003. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan. [diakses 14 Februari 2016].
<http://www.Scribd.com/doc/88691210>.
- Soehartono, Irawan. 2004. Metode Penelitian Sosial. [diakses 14 Februari 2016].
<http://www.landasanteori.com/2015/08/pengertian-sampel-menurut-definisi-para.html>.
- Soekartawi. 2005. **Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian**. UI Press.
- Soetomo. 2008. **Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat**. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. Memahami Penelitian Kualitatif. Data sekunder. [diakses 14 Februari 2016].
<http://zorayapelu.blogspot.co.id/2009/04/method-of-qualitative.html>